

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia “Tradisional” adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Sedangkan UU. Hamidy (2006:11) mengatakan bahwa kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa kemasa.

UU. Hamidy (2006:241) mengatakan bahwa tiap peristiwa dari kehidupan biasanya berlangsung dengan upacara. Setiap upacara meliputi :

1. Waktu
2. Tempat atau ruang
3. Peralatan
4. Teks (pesan upacara)
5. Pelaku upacara
6. Peserta upacara

Dengan demikian upacara merupakan suatu tradisi yang mengambil bagian dalam rentangan hidup manusia.

Bandem dalam Nirana (2009:12) mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi itu dapat ditelusuri pada tempat, dan kondisi sakral. Berbagai syarat pelaksanaan diantaranya :

1. Tempat yang dianggap sakral
2. Pemilihan hari atau saat dilangsungkan yang dianggap suci
3. Diperlukan orang-orang terpilih sebagai pendukung
4. Sesaji yang khusus
5. Busana yang khas
6. Tujuan khusus yang lebih dipentingkan dari pada penampilan estetik

Sal Murgianto (1997:4) mengatakan bahwa tradisi selalu diartikan sebagai suatu kebiasaan, pemikiran dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Maka dengan demikian tujuan tradisi dahulu dan bahkan beberapa diantaranya masih terlihat sampai sekarang. Kehidupan terintegrasi dari generasi kegenerasi akan tetapi bukan berarti secara statis, ia terus berjalan dan berdialog dengan proses peradaban yang melingkupinya. Oleh karna itu wajar bilamana tradisi secara wujud, fungsi dan maknanya selalu berubah-ubah seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat, perubahan itu bisa saja terletak pada pengolahan bentuk, pengetahuan, serta muatan perilaku sosial yang terdapat didalamnya. Kendati demikian dalam tradisi tetap saja pada unsur esensial dan roh kultural yang terus melekat sepanjang perjalanannya. Maka, tradisi selalu dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam Tradisi *Ber'andam* Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Desa Sedinginan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau ini adalah tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun untuk mendapatkan sebuah harapan dan tujuan agar pelaksanaannya dapat berjalan baik dan lancar. Melakukan tradisi *ber'andam* ini diselenggarakan pada waktu yang terpilih, tempat yang terpilih, orang yang terpilih, tahapan melakukan serta kelengkapan yang juga sudah ditentukan.

2.2 Teori Nilai

Rohmat Mulyana (2004: 11-12) menyatakan nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Sebenarnya kaitan antara nilai dengan istilah-istilah itu lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu dari pada sebagai dua istilah yang terpisah.

Nilai itu ada, tapi tidak mudah dipahami. Sebagai tema yang terkait dengan fakta, nilai lahir dari sebuah konsekuensi menyikapi atau penilaian atas sesuatu hal yang faktual. Namun dengan kata lain, ketika seseorang melihat suatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda, atau merenungkan suatu peristiwa, maka disanalah kira-kira nilai itu ada. Jarak antara nilai dan fakta sifatnya relatif bergantung pada pengalaman dan pengetahuan seseorang atas sesuatu fakta yang dihadapi.

Sparanger (2004:32-35) menjelaskan ada 6 orientasi yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Sparanger merancang teori nilai itu dalam istilah manusia, yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu diantara enam yang terdapat dalam teorinya. Nilai teoritik adalah dimana nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, merupakan nilai yang terkait dengan nilai yang berkadar untung-rugi, karena nilai ini mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Nilai estetik mencerminkan pada nilai-nilai keindahan. Nilai sosial, merupakan nilai yang menunjukkan sikap keramah-tamahan kepada orang lain. Nilai politik, dalam hal ini adalah kekuasaan karena kadar nilainya bergerak dari identitas pengaruh yang rendah sampai yang tinggi. Kemudian nilai agama, dimana nilai agama merupakan nilai yang paling tinggi derajatnya.

UU. Hamidy (2006:51) menyatakan sistem nilai semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai pendidikan, dalam suatu tradisi merupakan suatu bentuk yang harus dikembangkan, karena dalam suatu tradisi terdapat suatu nilai-nilai apakah tradisi itu baik atau buruk. Begitu pula dengan nilai adat yang memberi keselarasan antara manusia dengan manusia, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan bahagia serta harmonis. Nilai adat merupakan hasil pemikiran orang-orang

terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan bermasyarakat dapat diatur. Sedangkan nilai sosial merupakan suatu kaedah dalam norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Selain itu, ada pula nilai agama yang merupakan nilai yang dipandang dan diakui sebagai sumber nilai yang paling dipercaya dan benar karena nilai-nilai yang diberikan merupakan nilai yang tertinggi kualitasnya.

Berdasarkan pendapat diatas tradisi *ber'andam* mempunyai nilai-nilai yang terkandung dari setiap tahapan yang dilakukan sampai dengan alat dan kelengkapan yang digunakan dalam tradisi *ber'andam*. guna mendapatkan dan berharap untuk kedepannya menjadi lebih baik.

2.3 Teori Pelaksanaan

Koentjaraningrat (1977:32) mengatakan rancangan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pengertian konkret. Gambaran mental dari objek atau apapun yang diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain. Sedangkan menurut UU. Hamidy (2012:61) konsep adalah gagasan dan hasil tindakan seseorang perancang dalam tata nilai kehidupan yang telah terwujud didukung oleh masyarakatnya, bagaikan proses terbentuknya jalan baru.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:554) bahwa pelaksanaan terdiri dari kata pe-laksana yang diberi imbuhan pe dan akhiran an yang artinya proses, cara, pelaksanaan yang merupakan suatu aktivitas budaya yang selalu hidup dan berkembang berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang diamati, dinikmati, dan bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa dalam tradisi *ber'andam* menggunakan konsep pelaksanaan yang berhubungan dengan hasil dari tahapan tindakan seseorang yang dalam hal ini adalah proses dan tahap-tahap dalam upacara *ber'andam*.

2.4 Teori Makna

Innis (1985:7) mengatakan makna digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Pemancaran makna dan pesan itu melibatkan semua bentuk perlakuan dan konteks kewujudannya, Cherry (1957:109-111) baik dalam bentuk bahasa ataupun perbuatan, atau kedua-duanya sekaligus.

Kuntara Wiryamartana dalam Budiono Herusaiolo (2005:13) berpendapat bahwa makna adalah simbol berbentuk lambang atau berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, pantun syair dan perumpamaan), gerak tubuh (tari-tarian), suara (bunyi), serta warna dan rupa (lukisan, ukuran, hiasan, bangunan).

Berdasarkan pendapat diatas manusia penuh dengan simbol yang berupa tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, keagamaan dan adat istiadat yang tampak sekali dalam upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua kegenerasi muda. Sehingga kebudayaan sebagai sistem simbol mempunyai makna yang sangat luas. Semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut simbol atau lambang.

2.5 Kajian Relevan

Penulisan ini penulis menggunakan beberapa teori yang relevan atau berhubungan dengan objek penelitian “Tradisi *Ber’andam* Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir” yakni :

Pertama, “Tradisi Hantaran Perkawinan Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau” (Skripsi Siti Sarah, 2012) dalam penelitian ini membahas permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan dan makna yang terkandung dalam Barang Hantaran Perkawinan Masyarakat Mandailing di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori UU. Hamidy. Teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Acuan penulis adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Tradisi Hantaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep dan telah disiapkan sebelumnya. Dalam teknik dokumentasi ini penulis menggunakan tape recorder untuk merekam semua percakapan antara penulis dengan objek penelitian.

Kedua, “Tradisi Batimbang Tando Dalam Adat Perkawinan di Desa Balai Talang Kanagarian VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota” (Skripsi

Yelvi Maiyoza, 2011). Dalam penelitian ini membahas tentang makna simbol dari Tradisi Batimbang Tando Dalam Adat Perkawinan di Desa Balai Talang Kanagarian VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus yang menjadi acuan penulis adalah mengenai bagaimana Tradisi Batimbang Tando. Penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tersruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep dan telah disiapkan sebelumnya. Dokumentasi yang digunakan penulis adalah dengan cara mengambil gambar pelaksanaan Tradisi Batimbang Tando dengan tujuan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis.

Ketiga, “Tradisi Ba’usung Dalam Upacara Perkawinan Suku Banjar di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir” (Skripsi Nova Aristatia, 2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus yang menjadi acuan penulis adalah bentuk penyajian Tradisi Ba’usung.

Keempat, “Tradisi *Midodareni* Dalam Pernikahan Adat Istiadat Jawa di Rintis Kecamatan Lima Puluh Kota” (Skripsi Veronika Wulandari, 2011).

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan Tradisi *Midodareni* Dalam Pernikahan Adat Istiadat Jawa di Rintis Kecamatan Lima Puluh Kota. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik penggunaan data yaitu menggunakan observasi non partisipasi.

Kelima, “Ritual What Cukong di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun” (Skripsi Viska Dwi Harryaningsih, 2009). Membahas tentang permasalahan bentuk pelaksanaan Ritual What Cukong di Kecamatan Meral Kabupaten Karimun. Menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi non partisipasi.

Berdasarkan rujukan dari beberapa skripsi yang dikemukakan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi *Ber’andam* dalam Dalam Upacara Perkawinan Adat Melayu di Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.